

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bagian ini akan dijelaskan tentang latar belakang masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, dan manfaat penelitian.

1.1. Latar Belakang Masalah

Berinteraksi merupakan hal yang tidak dapat lepas dari hakikat manusia sebagai makhluk sosial. Dalam hal berinteraksi manusia memerlukan bahasa, bahasa sendiri tidak hanya berguna untuk alat berkomunikasi tetapi dapat juga sebagai identitas kelompok atau bangsa. Pernyataan tersebut dapat dibuktikan dengan adanya pembentukan bagian bahasa yang menyebabkan bahasa satu dengan bahasa lainnya berbeda. Hubungan sosial dan kebahasaan dipelajari dalam bidang ilmu Sociolinguistik, dikemukakan oleh Trudgill Sociolinguistik adalah bagian linguistik yang berhubungan dengan bahasa, fenomena bahasa dan budaya.¹ Sociolinguistik tidak hanya mengkaji hubungan sosial dan bahasa, tetapi juga mengkaji tentang bidang sains sosial seperti sistem kerabat (Antropologi) bisa juga melibatkan geografi dan sosiologi serta psikologi sosial.

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kebutuhan bersosialisasi dengan manusia lainnya, hal ini yang akan memunculkan kelompok-kelompok manusia dengan kesamaan tertentu yang disebut sebagai masyarakat. Masyarakat yang

¹ Emil Septia, "Bahasa Pedagang Etnis Cina Dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Pondok Kota Padang: Kajian Sociolinguistik", *Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia* . Vol3 no.1, Trudgill, hlm.2

beranekaragam menjadikan bahasa pun beranekagam pula. Bahasa sebagai peristiwa sosial tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor linguistik, tetapi dipengaruhi pula oleh perbedaan usia, tingkat pendidikan, dan status sosial seseorang. Pengaruh faktor-faktor sosial maupun situasional terhadap pilihan bahasa ini menimbulkan adanya variasi-variasi pilihan bahasa.

Bahasa yang bervariasi menyebabkan seseorang berdwibahasawan. Seseorang dikatakan dwibahasawan karena mampu menguasai dua bahasa atau lebih dalam berkomunikasi. Seorang dwibahasawan dapat menguasai bahasa Sunda sebagai bahasa ibu, dan dapat menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Bahkan, tidak sedikit dari mereka dapat menguasai bahasa asing. Pada dasarnya seseorang haruslah menguasai bahasa Indonesia, karena bahasa Indonesia merupakan bahasa yang diterapkan dalam komunikasi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

Fenomena dwibahasawan dapat terjadi kapan saja dan di mana saja. Seseorang dapat menjadi seorang dwibahasawan pada waktu anak-anak maupun pada waktu dewasa. Peristiwa tersebut sering sekali terjadi pada lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan desa, ataupun di tempat-tempat lainnya. Menurut beberapa aspek, ada beberapa jenis kedwibahasaan, di antaranya jenis kedwibahasaan apabila ditinjau dari segi ketersebarannya, tingkat kedwibahasawan, cara terjadinya, kemampuan memahami dan mengungkapkan, bahkan dari segi hubungan ungkapan dengan maknanya.²

²Alwasilah, A. Chaedar. *Sosiologi Bahasa*, (Bandung:Angkasa 1990), hlm. 108

Fenomena bahasa dalam kehidupan masyarakat yang dwibahasawan biasanya dapat menyebabkan terjadinya kontak bahasa. Kontak bahasa yang diakibatkan oleh seseorang yang berdwibahasawan/bilingualisme diantaranya, alih kode dan campur kode³. Kontak bahasa menurut Myers dalam Buha dapat juga menimbulkan fenomena yang berjenjang, dimulai dengan meminjaman kata, perubahan sistem morfosintaksis, alih bahasa (language shift) atau sampai kehilangan suatu bahasa (language loss)⁴.

Dalam suatu tindakan komunikasi, khususnya komunikasi dalam proses belajar mengajar di kelas, guru yang dwibahasawan terkadang melakukan pilihan kode (*code choice*) yang hendak digunakan untuk berkomunikasi sebagai dampak yang dimunculkan dari terjadinya fenomena kontak bahasa. Dipilihnya kode tersebut dapat dipicu oleh beberapa hal, misalnya, lawan bicara, topik pembicaraan, suasana, ranah, dan lain sebagainya. Dalam menemukan pilihan kode, seorang dwibahasawan akan mampu mengalihkan kode atau bahkan mencampurkan kode dalam berkomunikasi.

Seorang guru yang dwibahasawan dalam berkomunikasi akan memunculkan fenomena salah satu bahasa dari minimal dua bahasa yang dikuasi oleh guru tersebut yang mampu mendominasi komunikasinya. Hal tersebut berkaitan dengan pemilihan bahasa yang akan dipilih oleh guru. Hal tersebut pula dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor yang dimaksud meliputi faktor lawan bicara, topik

³ Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hal. 65

⁴ Buha Aritong, "Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing Di Wilayah Perbatasan: Studi Pada Bahasa Waisa Dan Muyu", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Vol. 2, nomor 2, Desember 2017, hlm. 138.

pembicaraan, ataupun tingkat penguasaan terhadap salah satu dari bahasa yang dikuasai oleh penutur dalam berkomunikasi.

Saat berlangsungnya proses belajar mengajar di kelas, sangat memungkinkan seorang guru yang berdwibahasawan memilih kode yang hendak digunakan untuk berkomunikasi. Hal ini pun memicu guru untuk melibatkan dirinya dalam fenomena bahasa yang meliputi gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi (alih kode), dan gejala pencampuran pemakaian bahasa karena berubahnya situasi (campur kode). Fenomena tersebut dapat berasal dari dalam diri sendiri (*internal*) atau dari luar dirinya (*eksternal*).

Alih kode dan campur kode memang memiliki kesamaan, yakni sama-sama melibatkan antara dua bahasa, tetapi pada dasarnya alih kode dan campur kode memiliki makna yang berbeda. Dapat dibuktikan dengan pendapat Thelander dalam Chaer dan Agustin pada kasus alih kode terjadi peralihan antara klausa satu dengan klausa lainnya, dalam kasus campur kode terjadi percampuran dalam satu klausa.⁵

Agar lebih jelas perbedaan yang tampak pada alih kode dan campur kode maka di sajikan beberapa contoh. Sebagai berikut:

Latar belakang : SMAN 1 Cimarga

Para pembicara : Guru-Siswa. Siswa C (orang Sunda), Siswa J (orang Sunda) dan Ibu E (Guru Bahasa Indonesia).

Topik : Mengucapkan Salam

Sebab alih kode : Kehadiran Ibu E dalam peristiwa tutur

Peristiwa tutur :

Siswa C : Pr entos can?. (Pr udah belum?).

Siswa J : Can, harerese. (Belum, susah).

Ibu E : Selamat Pagi Semuanya.

⁵ Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 114

Siswa C dan Siswa J : Selamat Pagi bu.

Terlihat sangat jelas ketika Siswa C dan Siswa J sedang berinteraksi menggunakan bahasa Sunda karena memang antara Siswa C dan Siswa J mampu menggunakan bahasa Sunda, akan tetapi ketika Ibu E selaku guru bahasa Indonesia datang terjadi Alih kode antara bahasa Sunda dan bahasa Indonesia.

Jika dalam kasus campur kode terdapat percampuran antara klausa dan frasa dalam satu kalimat. Contohnya,

Latar belakang : SMAN 1 Cimarga

Para pembicara : Guru-Siswa. Siswa C (orang Sunda), Siswa J (orang Sunda) dan Ibu E (Guru Bahasa Indonesia).

Topik : PR (Pekerjaan Rumah)

Sebab campur kode : kata

Peristiwa tutur :

Siwa C : Pr udah belum?

Siswa J: Belum, Hararese soalnya, kamu udah?

Ibu E : Selamat Pagi Semuanya.

Siswa C dan Siswa J : Selamat Pagi bu.

Dalam kasus campur kode ini pihak penutur dengan sengaja mencampurkan kode antara kata dalam satu klausa. Kata *“hararese”* dapat dikatakan kata karena hanya terdiri dari beberapa huruf saja.

SMAN 1 Cimarga dapat dikatakan sebagai suatu peristiwa tutur. Hal ini dapat dibuktikan dengan pendapat Fishman dalam Chaer menyebutkan peristiwa tutur (*speech event*) adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu.⁶ Jadi, pada

⁶ *Ibid.* hlm. 47

peristiwa tutur terjadi percakapan yang setidaknya melibatkan penutur dan lawan tutur.

Pendapat para ahli di atas menguatkan bahwa SMAN 1 Cimarga merupakan suatu peristiwa tutur. Peristiwa tutur yang ada dalam kalangan SMAN 1 Cimarga pastilah sangat beragam, karena dalam SMAN 1 Cimarga bukan hanya dari daerah Cimarga saja akan tetapi banyak peristiwa tutur dari beberapa daerah yang menjadi siswa pindahan. Peserta didik di SMAN 1 Cimarga banyak yang menggunakan bahasa daerah (bahasa Sunda) sebagai bahasa di dalam atau di luar kelas dalam hal berkomunikasi dengan sesama peserta didik atau kadang-kadang mencampurkan bahasa daerah dengan bahasa nasional ketika pembelajaran belum berlangsung. Kebiasaan menggunakan bahasa (B1) daerah mereka atau bahasa Sunda akan menjadikan masalah jika mereka tidak dapat menempatkan bahasa kedua (B2) mereka dengan benar.

Kesalahan penggunaan bahasa yang mencampurkan atau mengalihkan dari bahasa satu ke bahasa lainnya akan menjadi masalah alih kode dan campur kode, yang pada dasarnya memang menganalisis tentang pengalihan bahasa adan pencampuran bahasa yang terjadi dalam komunikasi masyarakat tutur, contoh kesalahan yang sering terjadi pada peristiwa tutur SMAN 1 Cimarga ketika berbicara dengan guru pada jam pelajaran.

Contoh 1,

Ibu E : Assalamualaikum, Selamat Pagi semua.

Siswa-Siswi : Walaikumsalam bu, Pagi.

Ibu E : Kumaha, daramang? (bagaimana, sehat?)

Siswa-Siswi : Damang bu. (Sehat bu)

Contoh 2,

Ibu E : Assalamualaikum, Selamat Pagi semua.

Siswa-Siswi : Walaikumsalam bu, Pagi.

Ibu E : Kumaha, sehat ? (Bagaimana, Sehat?)

Pada contoh yang pertama terjadi alih kode antara bahasa Sunda-Indonesia yang dilakukan oleh Ibu E selaku guru bahasa Indonesia. Faktor terjadinya Alih kode pada kasus di atas disebabkan faktor internal oleh seorang guru untuk menunjukkan kedekatan terhap siswa-siswinya. Sementara itu, pada kasus kedua, terjadi percampuran kode yang dilakukan oleh Ibu E dengan memasukkan kata untuk menanyakan kabar kepada siswa-siswinya.

Berdasarkan hasil observasi, situasi alih kode dan campur kode yang terjadi pada peristiwa tutur SMAN 1 Cimarga, masih sering melakukan pengalihan dan pencampuran kode antara bahasa Sunda dan bahasa Indonesia. Kesalahan berbahasa dikaji secara sociolinguistik. Hal ini karena kajian sociolinguistik mengkaji tentang bahasa dalam hubungannya dengan masyarakat pemakainya. Selain itu dalam situasi alih kode dan campur kode penggunaan bahasa Sunda dan bahasa Indonesia haruslah sering dilatih oleh guru agar siswa-siswi terbiasa menggunakan bahasa yang sesuai dengan situasi antara guru dan siswa-siswi tersebut. Akan tetapi, dalam kenyataanya di lapangan tidak dilaksanakan dengan baik.

1.2 Identifikasi Masalah

- 1 Bagaimana situasi hubungan sosial dan linguistik dalam peristiwa tutur antara guru-siswa di SMAN 1 Cimarga?
- 2 Bagaimana situasi bilingualisme dalam peristiwa tutur antara guru-siswa di SMAN 1 Cimarga?
- 3 Bagaimana ragam bahasa alih kode dan campur kode dalam peristiwa tutur antara guru-siswa di SMAN 1 Cimarga?

- 4 Bagaimana situasi masyarakat tutur dalam peristiwa tutur antara guru-siswa di SMAN 1 Cimarga?
- 5 Bagaimana perbedaan dan persamaan antara alih kode dan campur kode dalam peristiwa tutur antara guru-siswa di SMAN 1 Cimarga?
- 6 Bagaimana implikasi tentang alih kode dan campur kode pada pembelajaran?
- 7 Bagaimana alih kode dan campur kode dalam peristiwa tutur antara guru-siswa di SMAN 1 Cimarga ?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan indentifikasi masalah di atas, masalah dalam penelitian ini dibatasi menjadi alih kode dan campur kode dalam peristiwa tutur antara guru dan siswa di SMAN 1 Cimarga .

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan permasalahan di atas, perumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimanakah alih kode dan campur kode dalam peristiwa tutur antara guru dan siswa di SMAN 1 Cimarga?”

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoretis

Maanfaat teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teori dalam bidang keilmuan linguistik pada umumnya dan bidang sosiolinguistik pada khususnya.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis hasil penelitian ini sebagai berikut:

1) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sebagai bahan masukan untuk mengembangkan materi ajar, khususnya alih kode dan campur kode di sekolah.

2) Bagi Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru bahasa Indonesia sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi guru dalam upaya mengembangkan materi bahasa Indonesia, khususnya untuk melatih bahasa anak didik dengan baik dan benar.

3) Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan akan bermanfaat bagi siswa dalam menambah pengetahuan tentang alih kode dan campur kode.

